

MAKNA DAN NILAI PAPPASENG DALAM LONTARA' LATOA KAJAO LALIDDONG DENGAN ARUMMPONE: ANALISIS HERMENEUTIKA

Besse Tenri Rawe, Muhammad Darwis, Dafirah

Program Magister Ilmu Linguistik,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

bassetenrirawe@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the form, meaning, and value of pappaseng in Lontara 'Latoa: Kajao Laliddong with Arummpone by using Paul Ricouer's hermeneutic approach. This research is a qualitative research. The research data are in the form of Lontara 'Latoa: Kajao Laliddong and Arummpone texts. Data collection method used by the author is a library method by gathering information relevant to the topic or problem to be or is being studied. That information can be obtained from scientific books, research reports, scientific essays, theses and dissertations, regulations, provisions, yearbooks, encyclopedias, and written sources both printed and electronic. Data were analyzed using Paul Ricouer's hermeneutic analysis. The results of this study indicate the form of pappaseng in the form of dialogue discourse consisting of expressions and proverbs. The meaning of Pappaseng that was found consisted of three, namely the description of the characteristics of a good leader, a sign of the triumph of the state, and a characteristic of the destruction of the state. These three meanings gave birth to Bugis values including: honesty (alêmpureng), intellectual value (amaccangêng), firmness value (agêttêngêng), and family and love values (assiajingêng).

Keywords: pappaseng - lontara ' - Latoa - Kajao Laliddong - Arummpone

PENDAHULUAN

Arus modernisasi membawa perubahan yang banyak dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berdampak negatif yang menyebabkan terjadinya penyakit krisis moral dan akhlak. Pelan tapi pasti hampir semua elemen bangsa ikut merasakannya. Misalnya: ricuhnya pemilukada, korupsi politisi merajalela, hingga aksi tebar janji-janji politik menjelang pemilukada. Diperparah dengan merebaknya gaya hidup pragmatik, melembaganya aksi kekerasan, juga ikut melemahkan karakter anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup menjadi kian terkikis.

Ada pepatah yang mengatakan jika hati sudah baik, maka baik pulalah seluruh anggota badan. Hati diibaratkan sebagai pemimpin dalam sebuah negara, sedangkan anggota badan sebagai masyarakatnya. Hal pertama yang harus diperbaiki jika ingin melihat sebuah negara sukses dan maju adalah karakter dan moral pemimpinnya. Karakter dan moral pemimpin yang baik akan membawa karakter dan moral masyarakat yang baik pula, karena

pemimpin adalah cerminan dan teladan bagi masyarakatnya.

Banyak cara pandang, nasehat dan petuah yang bisa dijadikan acuan bagi pemimpin dalam mengelola negaranya. Tidak perlu jauh-jauh mencarinya apalagi mengambilnya dari negara lain. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan warisan budaya leluhur.

Salah satu jenis warisan budaya Bugis yang sarat nilai luhur adalah karya sastranya. Selain tingkat populasi masyarakatnya yang tinggi, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan yang kaya, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yaitu *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata* (Pelras, 2006: 4).

Salah satu jenis *lontara'* selain *La Galigo* yang cukup dikenal dan bisa dijadikan acuan dan pedoman masyarakat Bugis dalam kehidupannya yaitu *La Toa*. Berbeda dari *La Galigo* yang berisi

himpunan mitologi Bugis yang kebenarannya diragukan karena coraknya yang tidak tersentuh akal. La Toa merupakan salah satu *lontara'* yang logis berisikan himpunan amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu (Mattulada, 1995: 10).

Latoa berisi banyak nilai-nilai luhur kebudayaan dalam bentuk pesan-pesan (*pappseng*) raja dan orang-orang bijak di zamannya yang bisa diterapkan pula dalam kehidupan sekarang. Nilai-nilai kearifan dan kebajikan masa lalu yang bisa mengokohkan karakter dan kepribadian generasi sekarang agar tidak tertimbun dan tergeser dengan hiruk-pikuk modernisasi saat ini. Nilai-nilai tersebut haruslah tetap dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bagian dari *lontara'* Latoa yang bisa dikatakan sebagai induk atau patokan dasar dari amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu yang terkandung di dalamnya adalah dialog atau perkacapan antara Kajao Laliddong dengan Arumppone. Bagian ini menjadi pembuka dalam naskah *lontara'* Latoa tersebut. Adapun konsep dasar yang diusung adalah sebuah sistem norma yang berlaku pada masyarakat Bugis yang disebut *pangngadêrêng*. Konsep ini kemudian terjabarkan dan diperkuat dengan petuah-petuah atau amanat para orang bijaksana dan raja zaman dahulu setelahnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik Paul Ricouer. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan penelusuran naskah *lontaraq pappaseng* dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena fokus dan permasalahan kajian mengupas berkaitan dengan makna yang terkandung dibalik teks dalam naskah *lontara'* Latoa: Kajao Laliddong dengan Arumppone, dan meneropong makna dibalik sikap dan perilaku orang Bugis.

Sumber data yang digunakan adalah naskah *lontara'* yang aslinya berbahasa Bugis, namun dalam penelitian ini naskah *lontara'* yang digunakan adalah naskah yang telah dikumpulkan oleh para filolog dan para budayawan Bugis (telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia) yang berisi berbagai pesan/nasihat dari para leluhur manusia Bugis. Di antara buku utama yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Mattulada *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (1995). Data pendukung lainnya diperoleh dari buku-buku, tesis, disertasi, buletin dan jurnal-jurnal ilmiah, serta berbagai dokumen yang relevan dan membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal Manusia Bugis.

Begitu luas dan dalam jika mengkaji 'tentang *lontara'* ini, namun dalam kajian ini, hanya dibatasi pada kajian bentuk, makna dan nilai *pappaseng* yang terdapat di dalamnya. Jika dicermati dan dikaji secara mendalam, *lontara'* Latoa *pappaseng* ternyata memuat banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya. Nilai-nilai kebudayaan yang dimaksud, sangat penting untuk dikaji dan diangkat ke permukaan, sebab nilai-nilai luhur yang dimuat di dalamnya masih sangat relevan untuk menghadapi kehidupan masa kini, begitu juga pada masa yang akan datang dalam gempuran modernisasi saat ini.

Menurut Pelras (2006: 244) *Pappaseng* adalah salah satu jenis prosa lisan menggunakan bahasa kuno berisi nasihat dan tata perilaku menurut leluhur.

Pengungkapan *Pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu 1) *Pappaseng* dalam bentuk *elong*, *elong* berarti puisi atau nyanyian agar *Pappaseng* disampaikan dapat berkesan di hati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 2) *Pappaseng* dalam bentuk *warekkada*, *warekkada* berarti ungkapan atau peribahasa dalam bentuk perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan; 3) *Pappaseng* dalam bentuk percakapan, baik monolog maupun dialog, monolog adalah yang diucapkan seorang diri sedangkan dialog adalah percakapan dua orang atau lebih (Iskandar, 2016).

Mattaliti (1986: 6) mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang

orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Sedangkan menurut Punagi (1983: 3) menyatakan bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan.

Adapun fungsi *pappaseng* (Iskandar, 2006) antara lain: sebagai sarana dan media kontrol sosial; sebagai sarana pelindung norma kemasyarakatan; sebagai sarana pendidikan; dan sebagai pedoman atau acuan dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya naskah *lontara' Latoa* dituliskan dalam bentuk percakapan / dialog berisi 9 bagian ucapan/petuah raja-raja dan orang Bugis pada zaman itu, salah satunya tanya jawab/dialog antara Kajao Laliddong dengan *Arumpone* (Raja Bone) pada masa itu yaitu La Tenri Rawe Bongkangge. Berdasarkan naskahnya percakapan mereka terdiri dari 31 alenia.

Adapun naskah *lontara' Latoa* yang digunakan di sini adalah yang telah diterbitkan Matthes dalam B.Chr. jilid II halaman 1 s/d 180, Amsterdam, 1872 (Mattulada, 1995: 84).

Setelah membaca dan mencermati dengan saksama naskah dan terjemahan *Lontara' Latoa*: Kajao Laliddong dengan *Arumpone* di atas, maka dapat dijabarkan bahwa *pappaseng* dalam naskah tersebut diungkapkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk dialog/percakapan dan bentuk *warekkada* (ungkapan / peribahasa).

Makna Pappaseng dalam *Lontara' Latoa*: Kajao Laliddong dengan *Arumpone*

Makna yang penulis temukan dalam *lontara' Latoa*: Kajao Laliddong dengan *Arumpone* yang terdiri dari alenia 31 ini terdiri atas 3, yaitu: menjelaskan mengenai 1) ciri pemimpin yang baik; 2) tanda-tanda kehancuran negara; dan 3) tanda-tanda kejayaan negara.

Ciri pemimpin yang baik

Pertama, seorang pemimpin adalah pemersatu rakyatnya. Dengan kata lain, selalu menjaga persatuan dan kesatuan, tidak

membiarkan rakyatnya tercerai-berai. Selain itu, menggunakan harta sebaik-baiknya dengan tidak berlebihan dan menggunakannya sesuai kebutuhan. Hal ini jelas tergambar pada kutipan *lontara' Latoa* berikut:

1) *Makkêdai Kajao Laliddong, aga sio, Arumpone, muasêng, tettaroi nrêbba alêbbirêmmu, patokkopulanai alêbbirêng mubakurie, aja natattêrê – têrê tau tême'mu, aja napada wênno pangngampo waramparang mubakurie*

5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna waramparangge Arumpone, têtaroengngi natattêrê – têrê tau tême'na,....*

Kedua, selalu meluangkan waktu yang banyak (bahkan harus tidak tidur siang dan malam) untuk memikirkan dan merenungkan hal-hal apa saja yang dapat memakmurkan atau menyejahterahkan negaranya yang tentunya akan berimbas baik kepada rakyat yang dipimpinnya. Berikut kutipannya:

5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna waramparangge Arumpone,.... têmminropi matanna arungge ri êsso ri wênnie, nawa – nawai adecengênna tanana,;....*

Ketiga, selalu mempertimbangkan baik-buruk, sebab-akibat dari setiap kebijakan yang akan diambil sebelum diputuskan dan diterapkan atau dilaksanakannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal ini:

5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna waramparangge Arumpone,..... natangngai olona munrinna gau'e, napogau'i; maduanna, maccapi ppinru' ada arung mangkau'e.....*

Keempat, pandai dan cakap dalam bertutur kata / mampu menerima dan melayani keluhan Jadi, salah satu ciri pemimpin yang baik adalah seorang yang teguh dan konsisten menjalankan sistem norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Selain itu mengetahui dengan baik segala aturan yang berlaku sehingga dapat memutuskan dengan tepat segala perkara demi kestabilan

dan ketertiban dalam negaranya. Kutipannya sebagai berikut:

- 5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna waramparangnge Arumpone....., maccapi ppinru' ada arung mangkau'e; matêllunna, maccapi dduppai ada arung mangkau'e; maêppa'na, tênggaluppange surona ppoada ada tongêng*
- 7) *Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, macca ppinru' ada tau têtssalae ri pangngadêrrêngnge*
- 1) *Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, riaseng macca dduppai ada, tau têtssalae ri rapanngge*

Kelima, selalu berkata benar dan jujur dalam segala tindakannya Jadi, seorang pemimpin harus selalu berkata benar, benar dalam kaitannya dengan *bicara* berarti adil sehingga hak dan kewajiban rakyatnya dapat terpenuhi dengan baik. Berikut kutipannya:

- 11) *Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, riaseng tau tengngalupang surona ri ada tongêngnge, tau têtatakkalupae ri bicarae*

Anjuran berlaku jujur juga dijelaskan pada Lontara' Latoa alenia 12 – 17. Kajao Laliddong menjelaskan pula saksi atau pembuktian dari kejujuran itu dalam bentuk tindakan dengan tidak mengambil hak orang lain Hal ini jelas dalam kutipan percakapan berikut:

- 12) *Makkêdai Arumpone, apa appongênna accae, Kajao? (Berkata Arumpone, apa sumbernya kepandaian itu, wahai Kajao?)*
- 13) *Makkêdai Kajao Laliddong, lempu'e Arumpone*
- 14) *Makkêdai Arumpone, aga sabbinna lêmpue, Kajao*
- 15) *Makkêdai Kajao Laliddong, obbi'e Arumpone (Berkata Kajao Laliddongng, obbi'e (=seruan) itu, hai Arumpone)*
- 16) *akkêdai Arumpone, agana ri obbirêng, Kajao? Makkêdai Kajao Laliddong, iana ri obbirêng, Arumpone, makkêdae aja muala*

tanê – ttanêng tania tanê – ttanêngmu, aja muala waramparang tania waramparammu, nataniato mana'mu, aja' to mupassu tedong tania tedommu, ênrêngnge annyarang tania annyarammu, aja to muala aju ripasanre' na tania iko pasanre'i, aja to muala aju riwêtta walia natani iko mpêtawaliwi

Keenam, seorang pemimpin harus cerdas dan cendekia. Kecendekiawan dikaitkan erat dengan kejujuran.. Kedua sifat ini yaitu jujur dan cakap mengacu pada tuturan dan tingkah laku. Keduanya saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

Berikut kutipan lontara' Latoa tentang kecendekiawan (*acca*) serta keterkaitannya dengan kejujuran (*lempu*):

- 17) *Makkêdai Arumpone, aga sabbinna accae, Kajao?*
- 18) *Makkêdai Kajao Laliddong, gau'e sabbinna accae, arumpone*
- 19) *Makkêdai Arumpone, agana ri pogau', Kajao?*
- 20) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana ri pogau, Arumpone, têmmangkalingai, ada maja ada madeceng*

Ketujuh, seorang pemimpin harus teguh dan konsisten. Berikut kutipan lontara' Latoa tentang hal ini:

- 6) *Makkêdai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, macca ppinru' ada tau têtssalae ri pangngadêrrêngnge*

2) Tanda kehancuran negara

Berdasarkan isi Lontara' Latoa, Kajao Laliddong juga menyampaikan pesan mengenai tanda – tanda kehancuran sebuah negara. Pertama, pemimpin ceroboh dan khianat (tidak amanah) melaksanakan kewajibannya Berikut kutipannya:

- 23) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, linga-lingae,.....*

Kedua, pemimpin tidak mau menerima pendapat, kritikan, dan nasihat dari mana pun. Pemimpin merasa diri paling benar sehingga tidak mau menerima

pendapat apalagi kritik dari siapa pun, segala keputusan dan kebijakan diputuskannya sendiri tanpa pertimbangan dan masukan dari siapa pun. Berikut kutipannya:

- 12) *Makkêdai Arumpone, aga tanra cinna matena tana marajae, Kajao?*
- 13) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, linga-lingae, maduanna, nakko teai ri pakaingê arungnge,.....*

Ketiga, tidak ada peranan dan sumbangsih dari orang-orang cerdik/pandai di dalam negara Jadi, sebaiknya orang-orang cerdik / pandai diberdayakan dan diberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan rakyat.

- 13) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, de'e tomacca ri wanuae,.....*

Keempat, hakim dengan mudahnya disuap / disogok (*naenrekiwi waramparang* = dinaiki harta/ disuap atau disogok, *tomabbicarae* = pemimpin peradilan / hakim) sehingga tidak kepastian hukum yang menyebabkan kekacauan dalam negara. Jadi sebaiknya dipilih seorang hakim yang jujur dan adil sehingga pelanggaran hukum dapat memperoleh hukuman yang setimpal dengan perbuatannya sehingga memicu efek jera yang berdampak pada kestabilan dalam masyarakat. Berikut kutipannya:

- 12) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, maêppana, nakko naenrekiwi waramparang tomabbicarae,.....*

Kelima, pemimpin membiarkan kejahatan dan kemaksiatan dalam negara. Dalam hal ini pemimpin tidak memberi tindakan tegas kepada para kriminal sehingga tindakan kriminal semakin meraja lela. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini:

- 12) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, wêddo*

pada gau'e ri lalêmpanua,.....

- 27) *Makkêdai Kajao Laliddong, naia tulae pattaungêng Arumpone, matêllunna nakko sisala-salaini taue ri lalêmpanua,.....*

Keenam, pemimpin seperti kehilangan kasih sayang kepada rakyat atau abadinya / pemimpin tidak menyayangi rakyatnya. Berikut kutipannya:

- 12) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, maênnêna, tênnamaseiwi atanna Arummangkau'e*

3) Tanda kejayaan negara

Pertama, pemimpinnya jujur (*malêmpu*) dan cendekia (*macca*). Jujur dan acca itu mencakup jujur dalam lisan dan perbuatan. Ketika kedua karakter ini dimiliki oleh seorang pemimpin maka kejayaan dan kemakmuran akan akan lebih mudah dicapai. Berikut kutipan *lontara' Latoa* Kajao Laliddong dengan *Arumpone* tentang hal ini:

- 24) *Makkêdai Arumpone, aga tanranna namaraja tanae, Kajao?*
- 25) *Makkêdai Kajao Laliddong, dua tanranna namaraja tanae, Arumpone. Seuani, malêmpu'i na macca arummangkau'e, maduanna, tessimala-salae rilalempanua*
- 29) *Makkêdai Kajao Laliddong, têllu tanranna nasawe ase, Arumpone. Seuani nakko malêmpu'i Arummangkau'e,.....*

Kedua, Tidak ada persengkataan (perselisihan, perkelahian, pembunuhan, dan sebagainya) yang memicu ketentraman dan kedamaian dalam negara. Berikut kutipannya:

- 24) *Makkêdai Arumpone, aga tanranna namaraja tanae, Kajao?*
- 25) *Makkêdai Kajao Laliddong, dua tanranna namaraja tanae,*

Arumpone.

.....*maduanna, tessimala-*
salae rilalempanua 29)
Makkêdai Kajao Laliddong,
têllu tanranna nasawe ase,
Arumpone,..... matêllunna
mattau seuapi taue ri
lalêmpanua

Ketiga, pemimpin mengayomi dan mengasihi rakyatnya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

30) *Makkêdatopi Kajao Laliddong,*
iaritu adê'e, Arumpone,
ppeassêriwi arajanna
Arummangkau'e..... nasanresi
to madodonnge, naia bicarae,
iana passaranngi assilangênna to
mangkaga'e,

Keempat, bersatupadunya segenap elemen masyarakat dalam negara tersebut. Hal ini dilakukan demi terwujudnya cita-cita menuju ketertiban, keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

29) *Makkêdai Kajao Laliddong, têllu*
tanranna nasawe ase,
Arumpone....., mattau seuapi
taue ri lalêmpanua

Kelima, ditegakkannya sistem norma yang berlaku di masyarakat oleh pemimpin dan pejabat hukum, dan segenap rakyat sehingga terwujud sistem pemerintahan yang baik. Hal ini diwujudkan dengan tertuang dalam kutipan *lontara'* berikut:

30) *Makkêdatopi Kajao Laliddong,*
iaritu adê'e, Arumpone,
ppeassêriwi arajanna
Arummangkau'e iatona ssappoi
pangkaukênnatoppegau
bawanngi iatona nasanresi to
madodonnge, naia bicarae, iana
passaranngi assilangênna to
mangkaga'e, naia rapangnge,
iana passeajingngi tana
masseajingnge, nakko marusa'ni
Arumpone, adê'e temmassê'ni
arajanna Arummangkau'e,
masolattoni tanae narekko
têmmagettenni bicarae,
masolanni ritu jemmatêbbe',
narekko têmmagettenni
rapanngi, ianaritu Arumpone,

mancaji assislangêng, gaga'enna
ritu mancaji musu', musu'enna
ritu mancaji assiunong, saba'
makkuannanaro, Arumpone,
narielorêng riatutui adê'e
kuaetopa bicarae, ênrêngnge
rapangnge, sibawa wari'e

Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa: Kajao Laliddong dengan Arumpone

Nilai-nilai yang dimaksud di sini mengacu pada -sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Adapun nilai-nilai *pappaseng* dalam naskah *Lontara' Latoa* Percakapan antara Kajao Laliddong dengan Arumpone dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu: 1) Nilai Kejujuran (*Alempureng*); 2) Nilai Kecendekiawan dan Kecerdasan (*Amaccangêng*); 3) Nilai Keteguhan (*Agêttêngêng*); dan 4) Nilai Kekeluargaan dan Kasih Sayang (*Asseajingêng*). Berikut pemaparannya:

a. Nilai Kejujuran (*Alempureng*)

Lontara' Latoa percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone memuat nilai-nilai kejujuran (*alempureng*). Hal ini tergambar jelas pada penjelasan Kajao Laliddong kepada Arumpone mengenai *pappaseng* berupa anjuran kepada seorang pemimpin untuk selalu jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran ini dapat diwujudkan dengan tindakan selalu mengatakan hal yang benar karena kejujuran adalah bukti kecendekiawan atau kecakapan seseorang atau pemimpin.

Selain itu kejujurandapat diwujudkan oleh tindakan seorang pemimpin yang selalu menyerukan kepada rakyatnya untuk menghormati dan tidak mengambil hak orang lain. Lambat laun kejujuran pemimpin akan membawa dampak yang baik bagi rakyat dan negaranya berupa kekayaan yang melimpah dan kemakmuran rakyatnya.

Berikut kutipan - kutipan dalam naskah *lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone yang menunjukkan nilai kejujuran:

5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia*
inanna waramparangnge
Arumpone,

*têngngaluppange surona ppoada
ada tongêng*

- 12) *Makkêdai Arumpone, apa
appongênna accae, Kajao?*
- 13) *Makkêdai Kajao Laliddong, lempu'e
Arumpone*
- 14) *Makkêdai Arumpone, aga sabbinna
lêmpue, Kajao?*
- 15) *Makkêdai Kajao Laliddong, obbi'e
Arumpone*
- 16) *Makkêdai Arumpone, agana ri
obbirêng, Kajao? 17) Makkêdai
Kajao Laliddong, iana ri obbirêng,
Arumpone, makkêdae aja muala
tanê – ttanêng tania tanê –
ttanêngmu, aja muala
waramparang tania
waramparammu, nataniato
mana'mu, aja' to mupassu tedong
tania tedommu, ênrêngnge
annyarang tania annyarammu, aja
to muala aju ripasanre' na tania
iko pasanre'i, aja to muala aju
riwêtta walia natani iko
mpêttawaliwi*
- 25) *Makkêdai Kajao Laliddong, dua
tanranna namaraja tanae,
Arumpone. Seuani, malêmpu'i na
macca arummangkau'e*
- 29) *Makkêdai Kajao Laliddong, têllu
tanranna nasawe ase, Arumpone.
Seuani nakko malêmpu'i
Arummangkau'e,*

b. Nilai Kecendekiawan dan Kecerdasan
(Amaccangêng)

Jika menilik dua istilah di atas tidak terdapat perbedaan yang jauh hanya pada aspek proses saja. Cendekia berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi sedangkan cerdas berkaitan erat dengan intelegensi atau kemampuan berpikir.

Adapun kutipan dalam naskah *Lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone yang menunjukkan nilai kecendekiawan dan kecerdasan sebagai berikut:

- 5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna
waramparangnge Arumpone,
têttaroengngi natattêrê – têtê tau
têmbè'na, têmmatinropi matanna
arungnge ri êsso ri wênnie, nawa –
nawai adecengênna tanana,*

*natangngai olona munrinna gau'e,
napogau'i; maduanna, maccapi
ppinru' ada arung mangkau'e;
matêllunna, maccapi dduppai ada
arung mangkau'e; maêppa'na,
têngngaluppange surona ppoada
ada tongêng Makkêdai Arumpone,
kega riasêng macca ppinru' ada,
Kajao?*

- 6) *Makkêdai Kajao Laliddong,
ianaritu Arumpone, macca ppinru'
ada tau têtssalae ri
pangngadêrrêngnge Makkêdai
Arumpone, kegana riaseng macca
dduppai ada, Kajao? Makkêdai
Kajao Laliddong, ianaritu
Arumpone, riaseng macca dduppai
ada, tau têtssalae ri rapanng*
- 7) *Makkêdai Arumpone, kegana
riaseng tau tengngalupang surona
ri ada tongêngnge, Kajao?*
- 8) *Makkêdai Kajao Laliddong,
ianaritu Arumpone, riaseng tau
tengngalupang surona ri ada
tongêngnge, tau têtatakkalupae ri
bicarae*
- 9) *Makkêdai Arumpone, apa
appongênna accae, Kajao?*
- 13) *Makkêdai Kajao Laliddong, lempu'e
Arumpone*
- 18) *Makkêdai Arumpone, aga sabbinna
accae, Kajao?*
- 19) *Makkêdai Kajao Laliddong, gau'e
sabbinna accae, arumpone*
- 25) *Makkêdai Kajao Laliddong, dua
tanranna namaraja tanae,
Arumpone. Seuani, malêmpu'i na
macca arummangkau'e*

c. Nilai Keteguhan (Agêttêngêng)

Dalam hal ini pengertian yang sepadan dengan nilai keteguhan dalam *lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone kuat berpegang (pada adat, janji, perkataan). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan dalam naskah *Lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone sebagai berikut:

- 7) *Makkêdai Kajao Laliddong,
ianaritu Arumpone, macca ppinru'
ada tau têtssalae ri
pangngadêrrêngnge*
- 30) *Makkêdatopi Kajao Laliddong,
iaritu adê'e, Arumpone,
ppeassêriwi arajanna*

Arummangkau'e iatona ssappoi pangkaukênatoppegau bawannge iatona nasanresi to madodonngge, naia bicaræ, iana passaranngi assilangênna to mangkaga'e, naia rapangnge, iana passeajingngi tana masseajingnge, nakko marusa'ni Arumpone, ade'e temmassé'nitu arajanna Arummangkau'e, masolattoni tanae narekko tēmmagettenni bicaræ, masolanni ritu jemmatēbbe', narekko tēmmagettenni rapanngge, ianaritu Arumpone, mancaji assisalangêng, gaga'enna ritu mancaji musu', musu'enna ritu mancaji assiunong, saba' makkuanannaro, Arumpone, narielorêng riatutui adê'e kuaetopa bicaræ, ênrêngnge rapangnge, sibawa wari'e

d. Nilai Kekeluargaan dan Kasih Sayang (*Asseajingêng*)

Nilai kekeluargaan dan kasih sayang tidak hanya terwujud dalam lingkup keluarga saja yaitu antara orang tua dengan anak, saudara atau kerabat dekat. Namun, nilai kekeluargaan dan kasih sayang dapat juga diwujudkan dalam lingkup yang lebih besar dan luas yaitu dalam lingkup negara. Hal ini dapat tergambar dari hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyatnya. Hubungan saling mengasihi yang akan mewujudkan rasa saling peduli dan saling mendukung satu sama lain sehingga terwujudlah negara yang aman, tentram, dan damai.

Kutipan dalam naskah *lontara' Latoa* percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone yang menunjukkan nilai kekeluargaan dan kasih sayang sebagai berikut:

- 5) *Makkêdai Kajao Laliddong, ia inanna waramparangnge Arumpone, têtaroengngi natattêrê – têrê tau tēmbē'na, tēmmatinropi matanna arungnge ri êsso ri wēnnie, nawa – nawai adecengênna tanana,*
- 23) *Makkêdai Kajao Laliddong, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone,, tēnnamaseiwi atanna Arummangkau'e*

- 30) *Makkêdatopi Kajao Laliddong, iaritu adê'e, Arumpone,..... iatona nasanresi to madodonngge, naia bicaræ, iana passaranngi assilangênna to mangkaga'e, naia rapangnge, iana passeajingngi tana masseajingnge,*

KESIMPULAN

Pesan atau *pappaseng* yang terdapat dalam *Lontara' Latoa* percakapan antara Kajao Laliddong dengan Arumpone mengenai hal-hal yang berkenaan dengan tata cara seorang pemimpin / raja memperlakukan rakyatnya begitu pun sebaliknya yaitu tentang ciri pemimpin harus memiliki karakter yang jujur dan cakap dalam perkataan maupun perbuatannya. Karakter seorang pemimpin inilah yang akan menentukan jaya atau hancurnya suatu negara / kerajaan.

Segala hal yang mengatur tentang hal tersebut termaktub dengan apik dalam sebuah sistem norma yang berlaku pada masyarakat Bugis yang disebut *pangngadêrêng* mencakup 4 unsur penting yaitu *adê'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*.

Lontara' Latoa percakapan antara Kajao Laliddong dengan Arumpone memuat makna dan nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Makna-maknanya meliputi ciri pemimpin yang baik, tanda kehancuran dan kejayaan sebuah negara, dan sistem pemerintahan yang berpedoman pada sistem norma. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Lontara' Latoa* percakapan antara Kajao Laliddong dengan Arumpone mencakup nilai-nilai kejujuran (*alêmpurêng*), nilai kecendekiawan (*amaccangêng*), keteguhan (*agêttêngêng*), serat nilai kekeluargaan dan kasih sayang (*assiajingêng*). Kesemuanya itu jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat akan menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, bukan saja dalam lingkup suku, bahkan negara ataupun dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2003. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Nafisul 'Atha dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD. .
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Harfiah, Yogyakarta: Jalasutra.
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hamid, Abu dkk. 2007. *Sejarah Bone*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone
- Hasyim, Muhammad, Kuswarini, Prasuri, Masdiana. 2019. Toraja Coffee As Tourism Identity: Perception of Foreign Tourists. *Proceedings. First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature (CELL)*, 5-6 August, Purwokerto, Central Java, Indonesia
- Hidayati, Siti Nur. 2013. "Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Implikasi Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah" Skripsi. Jakarta: Fakultas PAI – UIN Yogyakarta.
- Iskandar. 2016. "Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* Volume 1 No. 2. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Mattalitti, M. Arief, dkk. 1985. *Pappaseng Tomatoa*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Nonci, *Pesan – Pesan Tradisional (pappaseng toriolo)*: Makassar: CV.Aksara,
- Karya Mandiri Jaya
- Palmer, Richard E. 2005. *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E. 2005 *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama Forum Jakarta – Paris EFEO.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* Malang: Universitas Islam Negara - Malang Press.
- Rahman, Abd. 2014. "Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung dalam Pappasang Lontara' Makassar" Skripsi. Makassar: Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Makassar.
- Rasyid, Darwas, 1994. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan (Latenritatta Aru' Palakka dalam Konteks Sejarah)*. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Jogjakarta: IRCiSoD